

## PEMERTAHANAN BAHASA BALI SEBAGAI BAGIAN PELESETARIAN KEARIFAN LOKAL

I Nyoman Nuadiana  
Guru Bahasa Bali SMA Negeri 8 Denpasar  
Email : [nyomannuadiana686@gmail.com](mailto:nyomannuadiana686@gmail.com)

### ABSTRACT

*Balinese language as one of the languages and records of Balinese culture is very important to be preserved. The preservation of the Balinese language is also expected to maintain Balinese taksu. The method used in this research is descriptive method. The use of descriptive methods is in accordance with the research objectives, namely describing the efforts that can be made in maintaining the Balinese language as one of the local wisdom. Descriptive method is a fact finding with proper interpretation with the aim of describing or describing systematically, factually, and accurately about the facts, characteristics, and relationships between the phenomena being investigated. The results of the research on Balinese as a vehicle for Balinese culture seem to continue to experience changes on the one hand and conservation efforts on the other. Based on the description of the Balinese language, it occurs at the level of vocabulary used by its speakers towards a humanist language, without anyone feeling higher and being humiliated. The use of words that lead to equality has begun to become clear in its use, especially at the level of *alus sor*, considering that the word *alus sor* has been used by all groups of Balinese people in their daily conversations. Meanwhile, the aspect of preserving the Balinese language is closely related to the history of the ancestors of the Balinese people. Balinese speakers are able to respect others in speaking so the introduction of fine language must start early. In its role as the guardian of local wisdom (local genius), apart from maintaining a "Anggah-Ungguh" language attitude, it is also important to innovate by adopting language elements that exist outside of Balinese itself. The custom of the Balinese language is carried out by expanding the media, such as print and writing.*

**Keywords:** *Balinese language, Balinese culture, Balinese taksu, local wisdom*

### ABSTRAK

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa dan perekam budaya Bali sangat penting untuk dipelihara. Pemeliharaan bahasa Bali juga diharapkan untuk mempertahankan taksu Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemertahanan bahasa Bali sebagai salah satu kearifan lokal. Metode deskriptif ialah suatu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan anatarfenomena yang diselidiki. Hasil Penelitian Bahasa Bali sebagai wahana kebudayaan Bali tampaknya terus mengalami perubahan di satu sisi dan upaya pelestarian di sisi yang lain. Berdasarkan uraian bahasa Bali terjadi pada tataran kosa kata yang digunakan oleh penuturnya menuju bahasa yang humanis, tanpa ada yang merasa lebih tinggi dan yang direndahkan. Pemakaian kata-kata yang mengarah kepada kesetaraan sudah mulai tampak jelas pemakaiannya, terutama pada tataran *alus sor*, mengingat kata *alus sor* telah digunakan oleh semua golongan masyarakat Bali dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan aspek pelestarian bahasa Bali, berkaitan erat dengan sejarah leluhur orang Bali. penutur bahasa Bali mampu

menghargai yang lainnya dalam berbicara maka pengenalan bahasa halus mesti dimulai sejak dini. Dalam perannya sebagai penjaga kearifan lokal (local genius), selain tetap mempertahankan sikap berbahasa yang ber-“Anggah-Ungguh”, penting pula dilakukan inovasi dengan mengadopsi unsur-unsur bahasa yang ada di luar bahasa Bali sendiri. Pembiasaan bahasa Bali dilakukan dengan memperluas media, seperti cetak maupun tulis.

**Kata Kunci** : bahasa bali, budaya bali, taksu bali, kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Pelestarian berarti mempertahankan sesuatu agar keberadaannya tetap langgeng bahkan berkembang. Pelestarian sangat gampang diucapkan tetapi masih sulit untuk dilaksanakan, karena di lapangan masih banyak menemukan kendala. Alam lingkungan ciptaan Tuhan yang awalnya indah menakjubkan kemudian bisa rusak karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, hanya mau menang sendiri serta ingin menikmati hasil sesaat tanpa memikirkan dampak jangka panjang untuk regenerasi. Seni budaya yang rusak karena ulah manusia sudah menyimpang keluar jauh dari pakemnya, contoh: Joged porno. Sehingga menjadi tontonan eksotik yang kurang memiliki nilai kesopanan/beretika serta melunturkan nilai etika moral yang selama ini terpelihara, dijunjung dan mataksu.

Pakaian adat yang dipakai sembahyang yang dimodifikasi secara ekstrim semestinya tangan panjang dijadikan you can see, atau ukuran panjang yang standar dibawah pinggang dibuat pendek sehingga kelihatan pusernya, jenis

kain tipis yang sangat transparan sehingga sepertinya tidak lagi menggunakan baju. Hal-hal seperti ini umumnya dapat mengganggu konsentrasi dalam persembahyangan . Karena pakaian adat memiliki nilai kepantasan tersendiri bukan hanya menonjolkan unsur seni,kecuali untuk pesien show.

Demikian juga halnya dengan bahasa Bali yang semestinya digunakan dengan apik oleh penuturnya di Bali khususnya mulai ditinggalkan. Karena kurang memiliki jiwa ksatria, satya serta menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab terhadap warisan leluhurnya serta terlalu menyanjung dan mengagung-agungkan milik orang lain secara berlebihan yang belum tentu lebih baik dalam artian dapat memberikan kepuasan bathin serta kurang memiliki rasa percaya diri.Tak ubahnya ibarat pepatah Bali “bukit johin katon rawit”. Terlalu berprinsip materialistis dan bersifat individual.

Kita tidak alergi terhadap perubahan jaman yang sudah mengglobal tetapi hendaknya tetap memperhatikan dan

mengedepankan etika moral yang santun serta menegakkan prinsip keseimbangan.

Pelestarian bahasa Bali yang mencakup bidang bahasa, aksara dan sastranya, hal ini cukup kompleks dan idealnya ketiga aspek kebahasaannya semestinya dapat dilestarikan dan diselamatkan dari segala ancaman kepunahannya.

Kemudian timbul pertanyaan terkait pelestarian ini siapa yang mesti memulainya? Hendaknya dimulai dari diri sendiri serta lingkungan terkecil yakni keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga, dilanjutkan dengan lingkungan yang lebih besar yakni bebanjaran saat parum/ rapat banjar apalagi dalam penyusunan Awig-awig/ peraturan tertulis, ketika di Pura bila mengenakan pakaian adat lalu komonikasi dengan bahasa Bali lebih memiliki nilai religius serta nilai kepantasan.

Tentang Penggunaan Busana Adat Bali secara serentak di seluruh Bali pelaksanaannya dimulai hari Kamis ,11 Oktober 2018 sesuai dengan Pegub no: 79 Tahun 2018. Terkait dengan Pelestarian perhatian pemerintah pusat secara nasional, Bahasa Bali telah diakui keberadaannya sebagai bahasa daerah bersamaan dengan Bahasa Daerah Jawa dan Sunda dengan diterbitkannya Surat Keputusan Pemerintah RI No. 074 Tahun 1974.

Hal ini telah ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan dikeluarkannya Perda No. 22 Tahun 1999 tentang Pendidikan Muatan Lokal Bahasa Bali Perda No. 3 Tahun 1992 tentang Bahasa Bali dan Sastra Bali. Perda No. 20 Tahun 2013 tentang Bahasa Bali sebagai Muatan Lokal yang diajarkan di sekolah dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK dengan durasi waktu 2 jam perminggu. Peraturan Gubernur Bali nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali secara serentak di seluruh Bali.

Usaha pelestarian oleh pemerintah pula telah disambut baik, secara formal oleh lembaga bidang pendidikan perhatiannya cukup besar dengan dibukanya program studi Bahasa Bali oleh beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Bali seperti Faksas Unud, IHDN Denpasar, Undiksha, IKIP PGRI Bali, Universitas Dwijendra. Bahkan Pasca Sarjana Prodi Bahasa Bali telah dibuka di IHDN Denpasar.

Hal tersebut menunjukkan perhatian dan keseriusan pemerintah dalam melestarikan bahasa Bali. Hal ini hendaknya dijadikan gayung bersambut oleh masyarakat Bali sebagai penuturnya. Berbahasa Bali secara kontekstual oleh penuturnya perlu memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan termasuk tatanan berbahasa yang disebut dengan anggah-ungguhing Basa Bali. Perlu dan

pentingnya tatanan berbahasa karena saat komunikasi dengan bahasa Bali sesungguhnya telah menunjukkan serta mencerminkan perilaku serta status adat dan social seseorang penuturnya.

**Penggunaan aspek bahasa dalam Anggah-ungguhing Basa Bali Kapara** yaitu Bahasa Bali sebagai sarana komunikasi menggunakan bahasa Bali Kapara/ Andap pada umumnya dipergunakan dalam pembicaraan antar teman sejawat dan sebaya atau di lingkungan keluarga. Contoh: I Made lakar kija jani. **Bahasa Bali Alus Sor** adalah bahasa Bali sebagai sarana komunikasi yang disampaikan untuk merendahkan diri / pembicara dengan rasa bahasa yang halus. Contoh : titiang durung miragi indike punika. **Bahasa Bali Alus Singgih** merupakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi yang disampaikan untuk memberikan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang mesti dihormati dengan rasa bahasa yang halus. Contoh: Ratu Ida Bagus Aji sampun mireng orti. **Bahasa Bali Alus Madia** disampaikan sebagai sarana komunikasi dengan rasa bahasa yang tidak terlalu halus, pada umumnya disampaikan kepada lawan bicara yang belum dikenal. Contoh: raganne saking napi. **Bahasa Bali dalam kruna Alus Mider** dipergunakan sebagai sarana komunikasi dengan bahasa alus yang bisa dipergunakan di beberapa

kelompok bahasa baik di alus sor, alus singgih, alus madia. Contoh: Indike punika sida puput sekadi mangkin. **Bahasa Bali kasar** adalah bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dengan rasa bahasa yang kasar, biasanya dipergunakan secara spontanitas disaat bertengkar/ marah. Contoh: “wake tusing demen ngenotin iba”. Bisa juga jenis Bahasa ini diucapkan spontanitas pada teman akrab tapi lama tidak bertemu, ketika tumben bertemu munculah ucapan bahasa kasar tersebut tetapi sesungguhnya bermakna tidak kasar. **Bahasa Bali Kasar Jabag** yaitu bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dengan rasa bahasa kasar tidak diiringi dengan menyebutkan kata ganti orang. Contoh: amah telahang tidik.

Bahkan bahasa Bali Alus atau Kapara pun bisa menjadi Alus Jabag maupun Kapara Jabag. Contoh Alus Jabag : napi rereh mriki. Kalimat ini tidak diiringi dengan kata ganti orang. Semestinya, napi rereh Gusti mriki. Demikian juga Kapara Jabag : lakar kija jani. Semestinya, Made lakar kija jani.

Demikianlah gambaran umum budaya kita khususnya penggunaan bahasa Bali. Bila kita masih ingin melihat dan mendengar anak cucu kita berbahasa Bali mari kita tunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab masing-masing dengan memulai menggunakan bahasa Bali diawali dari diri sendiri, lingkungan

keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga, serta masyarakat yang lebih luas. Tanggung jawab moral secara plus penggunaan bahasa Bali di masyarakat semestinya berada dipundak kaum Tri Wangsa dengan menggunakan bahasa Bali alus. Karena dilingkungan keluarga tersebutlah sesungguhnya memiliki siswa/ masa atau pengikut. Sehingga sudah semestinya dapat memberikan suri tauladan dalam berbaha Bali serta kebiasaannya. Keberadaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan (bahasa ibu) bagi masyarakat Bali yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu penjaga budaya Bali pada satu sisi, dan pada sisi yang lain bermanfaat sebagai pendukung budaya nasional, sangatlah wajar untuk dipertahankan oleh penuturnya. Untuk itu, strategi pemertahanannya ke depan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakatnya, mengingat masyarakat Bali ke depan dituntut tidak hanya sebagai masyarakat yang berdwibahasawan, tetapi juga harus multi bahasawan. Untuk itu, dalam upaya memertahankan bahasa Bali di tengah gempuran budaya global serta tuntutan untuk mampu bermultibahasawan, masyarakat Bali mesti sadar diri untuk senantiasa berjuang mengisi diri agar tercapainya hasrat dimaksud! Sementara itu, sampai saat ini, menurut data statistik, penutur bahasa Bali yang ada di Bali

diperkirakan sekitar dua setengah juta jiwa (Tim Penyusun, 2006: 1).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemertahanan bahasa Bali sebagai salah satu kearifan lokal. Metode deskriptif ialah suatu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan anatarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:121). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Data primer digunakan untuk menggali informasi tentang bagaimana perkembangan bahasa Bali dengan para informan yang dipilih berdasarkan kriteria menurut Mahsun (2013:134). Semetara itu, data skunder digunakan untuk memperkuat hasil penelitian berupa refrensi-refrensi terkait Bahasa Bali.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasarnya berupa teknik simak, teknik cakap semuka, cakap tak semuka, dan catat. Menurut Zaim (2014:91—92) dan

Mahsun (2013:121—124), metode cakap dilaksanakan dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa selaku sumber data (informan). Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti adanya kontak langsung antar mereka, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kontak langsung dapat dilakukan secara tatap muka dengan penutur bahasa, sementara kontak tidak langsung dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti melalui angket dan cara pengumpulan data sejenis. Seperti halnya metode simak, metode cakap juga mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak ini adalah teknik pancing, dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap tak semuka. Data yang diperoleh dianalisis sesuai langkah-langkah berikut. Pertama, mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari para informan, kemudian mengelompokkannya secara urut. Berikutnya, mengkaji literatur untuk memperkuat data informan. Langkah selanjutnya mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh. Langkah terakhir, merumuskan kesimpulan dengan cara menginterpretasi data yang ditemukan.

## **PEMBAHASAN**

Upaya pemertahanan bahasa Bali tidak terlepas dari parole yaitu apa yang

dituturkan seseorang pada saat dan tempat tertentu dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Bali. Bahasa secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi masyarakat. Bahasa Bali sebagai bahasa daerah suku Bali juga memiliki fungsi yang sama dengan bahasa pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi khususnya dalam interaksi masyarakat Bali umumnya. Cakupan pembahasan pada bagian ini meliputi bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, kegiatan keagamaan dan bahasa Bali sebagai pengantar dalam kegiatan adat masyarakat suku Bali di Bali. Pada dasarnya bahasa Bali dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam interaksi masyarakat, maupun alat komunikasi dalam ranah keluarga. Keluarga dalam kaitannya dengan konteks di atas, dapat dipahami sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar sesuatu (yang berhubungan dengan kegiatan bersama). Dengan komunikasi anggota keluarga dapat saling memahami antara orangtua dengan anak, atau sebaliknya antara anak dan orangtua, juga antara anggota satu keluarga dengan anggota keluarga lain. Keluarga akan menjadi gersang tanpa adanya komunikasi. Komunikasi dalam hal ini bisa diartikan seperti situasi ketika berkumpul di rumah, bercanda gurau, saling berbagi cerita

sehari-hari, berbagi pengalaman maupun ketika meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya (berunding dan berdiskusi).

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan penuturnya peran orang tua dalam keluarga sangat penting, sebab melihat fenomena dalam keseharian sering bahkan sepenuhnya berbahasa atau komunikasi tersebut digantikan oleh figur dan tokoh dalam media Televisi sesuai dengan selera si anak. Apalagi tayangan yang tidak patut ditonton karena tidak mendidik, begitu saja dinikmati oleh anak-anak termasuk ABG, yang belum dapat menggunakan filter yang cukup kuat dalam menyaring pengaruh negatif tayangan tersebut. Sebelum tidurpun tidak lagi didengar tutur orang tua, tetapi ditemani HP yang serba canggih yang mampu melupakan segalanya termasuk

Sebagai warga negara yang baik serta bertanggung jawab sudah sepantasnya kita wajib turut serta dalam melestarikan budaya dalam hal ini bahasa daerah Bali, yaitu dengan mewaspadaikan dan mengatasi berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat merongrong keberadaan bahasa tersebut. Untuk itu membangun kegiatan sosial serta duduk bersama keluarga dalam menggunakan serta konteks berbahasa yang sesuai dengan Anggah-ungguhing basa Bali

sangatlah penting. Peran orang tua dalam keseharian sering bahkan sepenuhnya digantikan oleh figur dan tokoh dalam media Televisi sesuai dengan selera si anak. Apalagi tayangan yang tidak patut ditonton karena tidak mendidik, begitu saja dinikmati oleh anak-anak termasuk ABG, yang belum dapat menggunakan filter yang cukup kuat dalam menyaring pengaruh negatif tayangan tersebut. Sebelum tidurpun tidak lagi didengar tutur orang tua, tetapi ditemani HP yang serba canggih.

Anggah-ungguhing Basa Bali dan Fenomena Budaya dalam Kesejarahannya Sistem anggah-ungguhing Basa 'tingkat-tingkatan bicara' merupakan satu sistem berbahasa yang cukup rumit. Walaupun demikian, penutur bahasa Bali dalam bertutur sapa harus memperhatikan anggah-ungguhing Basa. Anggah-ungguhing basa merupakan suatu hal yang sangat esensial ketika berbahasa Bali karena bahasa yang digunakan ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan (Sulaga, 1996: 1). Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal, bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut bahasa Bali

Mula atau Bali Aga, bahasa Bali Tengahan atau Kawi Bali, dan bahasa Bali Kapara yang sering disebut bahasa Bali Baru atau bahasa Bali Modern. Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri.

Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenal adanya sistem Anggah Ungguhing atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem wangsa (garis keturunan atau klen) menurut stratifikasi masyarakat Bali tradisional dan warna (profesi) dalam stratifikasi masyarakat Bali modern. Dalam tataran wangsa, membedakan masyarakat Bali kedalam klen brahmana, ksatria, dan wesia (tri wangsa) dan klen jaba atau sudra (catur wangsa). Sementara itu, dari sudut warna (profesi), pemakaian bahasa Bali yang betingkat-tingkat juga telah mengalami perubahan, yakni lebih melihat kedudukan masyarakat dalam fungsi-fungsi sosial di masyarakatnya. Berdasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali. Dalam perkembangan masyarakat Bali pada zaman modern ini, terbentuknya elite baru yang termasuk kelas atas yang tidak lagi

terlalu memperhitungkan wangsa dalam menggunakan bahasa Bali dalam bertutur sapa. Elite baru dalam pelapisan masyarakat modern tersebut, yakni golongan pejabat atau orang kaya. Kedua orang ini umumnya disegani dan dihormati oleh golongan bawah sehingga pemakaian bahasa Bali yang bertingkat-tingkat itu, bagi golongan bawah, akan secara ketat pula dikenakan kepada golongan atas (elite baru) tadi. Secara temporal, bahasa Bali Kuno merupakan bahasa tertua di Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam prasasti-prasasti.

Tercatat, angka tahun 804 Śaka (882 Masehi) sampai dengan pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 994 Śaka (1072 Masehi) merupakan zaman emas pemakaian 3 bahasa Bali Kuno tersebut (Tim Penyusun, 2006: 2). Selanjutnya, pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada masa pemerintahan Anak Wungsu (Sulaga, 1996: 2). Pengaruh itu selanjutnya tampak pula dalam hal bahasa. Prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuno kemudian disalin dalam bahasa Jawa Kuno sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuno menjadi suatu kebiasaan di Bali. Kondisi seperti ini mengakibatkan bahasa Bali Kuno (terutama ragam tulisnya) tidak terpakai lagi dan diganti dengan bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, pemakaian bahasa Bali Kuno ragam tulis tetap hidup dan berkembang



yang selanjutnya merupakan cikal bakal bahasa Bali Modern. Perkembangan bahasa Jawa Kuno yang hidup banyak mendapat pengaruh bahasa Sansekerta. Di sisi lain, sampai abad ke-11, di Jawa berkembang suatu ragam bahasa Jawa Kuno dari bahasa umum yang dipakai dalam metrum asli Indonesia (Jawa) yang disebut kidung (Zoetmulder, 1983: 28 - - 29).

Dalam perkembangannya di Jawa, bahasa ini disebut bahasa Jawa Tengahan (pada umumnya dipakai dalam ragam sastra), yang kemudian bermuara di Bali berdampingan dengan bahasa sehari-hari. Di Bali, bahasa Jawa Tengahan ini disebut dengan bahasa Bali Tengahan. Bila ditelusuri lebih lanjut, dari sudut kesejarahan, penamaan bahasa Bali Tengahan ini sama sekali tidak mengetengahi perkembangan bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern. Bahasa Bali Tengahan (Kawi Bali) merupakan percampuran leksikal kata-kata bahasa Jawa (Tengahan) dengan bahasa Bali pada masa itu. Pengaruh ini datang ketika Patih Gajah Mada dari Majapahit menguasai pulau Bali sekitar paro abad ke-13. Bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Jawa Baru yang mengenal adanya sistem unda-usuk mempengaruhi bahasa Bali (Tengahan dan Baru), sehingga bahasa Bali juga mengenal adanya Anggah-Ungguhing Basa atau tingkat-tingkatan bahasa (khususnya

bahasa Bali Dataran). Bahasa Bali Tengahan, umumnya di Bali digunakan dalam dunia sastra seperti pada kidung, tatwa, kalpa sastra, kanda, dan babad. Sedangkan dalam seni pertunjukan, bahasa Bali Tengahan digunakan dalam seni pertunjukan topeng, arja, prémbon, wayang, dan sejenisnya.

Bahasa Bali Kapara (Modern, Baru) merupakan bahasa Bali yang masih hidup dan dipakai dalam komunikasi lisan dan juga tulisan bagi masyarakat Bali sampai saat ini. Istilah kapara dalam bahasa Bali berarti ketah, lumrah, dan biasa yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum'. Bahasa Bali Kapara (modern) mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf Latin. Penyebutan bahasa Bali Modern ini karena bahasa Bali Kapara itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Keberadaan dan perkembangan bahasa Bali Modern pada dasarnya merupakan sarana dan wahana keberlanjutan dari perkembangan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari zaman ke zaman, yaitu dari zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman setelah kemerdekaan. Sebagaimana telah disinggung di depan, mengingat bahasa Bali Modern merupakan produk budaya Bali tradisional yang secara historis mendapat pengaruh dari Jawa maka bahasa Bali Modern juga mengenal

Anggah-Ungguhing Basa (terutama bahasa Bali Daratan). Bila dilihat ke belakang, pada zaman kerajaan di Bali, raja-raja Bali sering ke Jawa, sehingga hubungan Jawa-Bali sangat rapat.

Dengan demikian, kebudayaan Jawa (Hindu) sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali (Hindu). Pada zaman kerajaan, sistem pemakaian Anggah-Ungguhing Basa dalam bahasa Bali sangat tertib (taat azas) ditanamkan pada pelapisan masyarakatnya. Kelompok 'atas' dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali yang disebut dengan tri wangsa, jika berkomunikasi kepada kelompok 'bawah' (sudra, jaba, orang kebanyakan) diperkenankan memakai bahasa Bali ragam rendah. Sebaliknya, kelompok 'bawah', jika berkomunikasi kepada kelompok 'atas' (tri wangsa) menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (halus) (Sulaga, 1996: 4). Kaidah itu semakin ideal jika diikuti pula dengan sikap tubuh yang manut (tepat) dari si pembicara terutama dari golongan bawah kepada golongan atas. Bila keduanya dilanggar –pemakaian bentuk-bentuk hormat dan sikap tubuh tadi- maka si penutur bahasa dari golongan bawah akan dikenakan sanksi yang disebut wak parusia 'kata-kata pedas' (Kerepun, 2002: 175).

Pada perkembangannya sampai sekarang, sikap di atas tampaknya sudah mulai ditinggalkan dan bahkan telah mulai

berkembang sikap egaliter dalam berbahasa Bali. Artinya, wangsa (garis keturunan) tidak lagi menjadi patokan dasar yang kaku bagi orang Bali dalam bertegur sapa dengan bahasa Bali, namun lebih kepada kesetaraan dengan menghindari bahkan meniadakan kosa kata yang bermakna feodal digunakan oleh kaum 'atas' (tri wangsa) kepada kaum kebanyakan.

Bertahannya bahasa Bali sebagai wahana memertahankan kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari tetap bertahannya pemakaian bahasa Bali yang beringkat-tingkat itu (AnggahUngguhing Basa) di satu sisi dan pada sisi yang lain senantiasa mengusahakan penyerapan bentuk-bentuk baru dalam ranah yang lebih luas (modern). Dengan memertahankan bentuk hormat yang bertingkat-tingkat maka unsur kebudayaan lokal yang adiluhung (dari segi rasa bahasa, etika, dan moral masyarakat Bali) akan tetap bertahan. Bentuk-bentuk yang bertingkat-tingkat dimaksud lebih ditekankan pada pemakaian kata yang egaliter, bukan feodal. Selanjutnya, perkembangan bahasa tutur dan bahasa tulis Bali bila ingin tetap eksis ke depan, tampaknya pada ranah pembelajaran formal (terutama tingkat TK dan SD) lebih diarahkan pada pemakaian bentuk halus, mengingat bahasa andap atau lumrah 'bahasa biasa', mereka sudah dapatkan di

rumah atau lingkungan tempatnya tinggal. Sedangkan dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Bali halus digunakan kepada siapa saja yang belum dikenal, dan pemakaian bahasa lumrah, andap, bahkan kasar hanya digunakan oleh penutur bahasa Bali yang sudah saling kenal dan memiliki kekerabatan yang sejajar. Perkembangan pemakaian bahasa Bali secara sekilas memang sudah mengarah ke arah itu. Hal ini tampak jelas dari data dan fakta bahwa pemilihan kata-kata yang digunakan oleh golongan tri wangsa (dalam pelapisan masyarakat Bali tradisional) maupun oleh kaum pejabat, orang tua (pelapisan masyarakat Bali Modern) sebagaimana dapat penulis amati sekilas seperti di bawah ini. 1. Kata ganti orang pertama tunggal titiang 'saya' (Basa Alus Sor) dan kata untuk menyebut nama wasta (n) 'nama' (Warna, 1993: 732; 793) dalam percakapan, menurut klasifikasi masyarakat Bali tradisional, hanya layak digunakan oleh kaum sudra (bawahan) kepada kaum atasan. Sedangkan dalam perkembangannya dalam percakapan sekarang, tidak saja digunakan oleh golongan atau kedudukan masyarakat Bali yang 'lebih rendah' kepada golongan atau kedudukan masyarakat yang 'lebih tinggi', namun telah digunakan oleh siapa saja ketika mereka berbicara di muka publik (resmi maupun tidak resmi).

Peran Lembaga Pendidikan Formal adalah sangat strategis dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahas Bali. Karena sifatnya sudah mengikat terkait dengan evaluasi serta penilaian terhadap hasil belajar siswa, walaupun disadari tidaklah secara serata merta dapat mengatasi masalah keterampilan tersebut. Sehingga sikap Pemerintah khususnya Provinsi Bali dalam memperhatikan bahasa Daerah Bali perlu diapresiasi.

Di sisi lain Peran Lembaga Adat yang bersifat non formal tidak kalah pentingnya dalam upaya tersebut, karena sistem kekerabatan di masyarakat Bali terkait dengan pelaksanaan adat dan budaya. Terlaksana dengan baik. Baik secara kelompok kecil seperti di keluarga, skup yang lebih besar dalam pelaksanaan kegiatan di Banjar maupun di tingkat desa yakni desa Adat.

## **SIMPULAN**

Bahasa Bali sebagai wahana kebudayaan Bali tampaknya terus mengalami perubahan di satu sisi dan upaya pelestarian di sisi yang lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perubahan dalam bahasa Bali terjadi pada tataran kosa kata yang digunakan oleh penuturnya menuju bahasa yang humanis, tanpa ada yang merasa lebih tinggi dan yang direndahkan.

Pemakaian kata-kata yang mengarah kepada kesetaraan sudah mulai tampak jelas pemakaiannya, terutama pada tataran alus sor, mengingat kata alus sor telah digunakan oleh semua golongan masyarakat Bali dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan aspek pelestarian bahasa Bali, berkaitan erat dengan sejarah leluhur orang Bali. Konsep wangsa tetap menjadi dasar pemilihan kata-kata dalam pergaulan bagi masyarakat Bali, namun bukan dengan bahasa yang bersifat feodal tetapi lebih kepada sikap egaliter atau 'kesetaraan' dalam berbahasa. Kesetaraan dalam sikap berbahasa Bali penting ditanamkan bagi setiap insan penutur bahasa Bali, bila masyarakat Bali tidak ingin bahasa ibunya ditinggalkan oleh penuturnya. Agar penutur bahasa Bali mampu menghargai yang lainnya dalam berbicara maka pengenalan bahasa halus mesti dimulai sejak dini (mulai anak-anak mengenal bangku sekolah dari TK). Selanjutnya, secara bertahap mereka diperkenalkan dengan bahasa lumrah dan kasar. Dalam perannya sebagai penjaga kearifan lokal (local genius), selain tetap mempertahankan sikap berbahasa yang ber- "Anggah-Ungguh", penting pula dilakukan inovasi dengan mengadopsi unsur-unsur bahasa yang ada di luar bahasa Bali sendiri. Pembiasaan bahasa Bali dilakukan dengan memperluas media, seperti cetak maupun tulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kerepun, Kembar . 2002. "Membina atau Membunuh Bahasa Bali?" dalam Darmasuta (Ed.). Kumpulan makalah Kongres Bahasa Bali V tanggal 13 s.d. 16 November. Denpasar: Kerjasama Pemerintah Provinsi Bali; Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa Denpasar.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 2006. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Warna, I Wayan. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.